

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan *go public* harus memberikan informasi berupa laporan keuangan yang sudah diaudit oleh jasa auditor independen, yang umumnya disebut akuntan publik untuk mengaudit laporan keuangan mereka. Pengauditan adalah suatu proses sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi secara objektif untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikannya dengan pihak yang berkepentingan (Jusup, 2001:11). Tujuan dilakukannya pengauditan adalah untuk mendapatkan pernyataan dari auditor (*auditor opinion*) mengenai apakah laporan keuangan klien telah disajikan secara wajar, dalam segala hal yang material sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berlaku Umum (PABU).

Akuntan publik atau auditor independen dalam tugasnya memeriksa perusahaan klien memiliki posisi yang strategis sebagai pihak ketiga dalam lingkungan perusahaan klien yakni ketika akuntan publik mengemban tugas dan tanggung jawab dari manajemen (agen) untuk memeriksa laporan keuangan perusahaan yang dikelolanya. Kualitas audit diartikan sebagai probabilitas seorang auditor dalam menentukan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien, semakin tinggi kualitas audit dapat dihasilkan oleh auditor independen, maka semakin tinggi

pula kepercayaan para pemakai informasi untuk menggunakan laporan keuangan. Kualitas audit ini penting karena dengan kualitas audit yang tinggi, maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik pasal 25, Akuntan Publik wajib menjaga kompetensi melalui pelatihan profesional berkelanjutan dan berperilaku baik, jujur, bertanggung jawab, dan mempunyai integritas tinggi.

Perusahaan dan profesi auditor sama-sama dihadapkan pada tantangan-tantangan yang berat. Mereka sama-sama harus mempertahankan eksistensinya di peta persaingan dengan perusahaan kompetitor atau rekan seprofesinya. Perusahaan menginginkan *Unqualified Opinion* sebagai hasil dari laporan audit, agar performanya terlihat bagus di mata publik sehingga dapat menjalankan operasinya dengan lancar. Menurut Kawijaya dan Juniarti (2002), manajemen perusahaan berusaha menghindari opini wajar dengan pengecualian karena bisa mempengaruhi harga pasar saham perusahaan dan kompensasi yang diperoleh manajer.

Laporan keuangan yang diaudit adalah hasil proses negosiasi antara auditor dengan klien (Antle dan Nalebuff, 1991 dalam Ng dan Tan, 2003). Auditor berada dalam situasi yang dilematik, di satu sisi auditor harus bersikap independen dalam memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan yang berkaitan dengan kepentingan banyak pihak, namun di sisi lain dia juga harus bisa memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh klien yang membayar *fee*

atas jasanya agar kliennya puas dengan pekerjaannya dan tetap menggunakan jasanya di waktu yang akan datang. Posisinya yang unik seperti itulah yang menempatkan auditor pada situasi yang tidak biasa sehingga dapat mempengaruhi kualitas auditnya.

Selain independensi, persyaratan-persyaratan lain yang harus dimiliki oleh seorang auditor adalah kompetensi seorang auditor. Kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar. Kompetensi berkaitan dengan keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, dan simposium. Kompetensi berkaitan dengan pendidikan dan pengalaman memadai yang dimiliki akuntan publik dalam bidang auditing dan akuntansi. Pada saat melaksanakan audit, akuntan publik harus bertindak sebagai seorang yang ahli di bidang akuntansi dan auditing. Menurut Kamus Kompetensi LOMA (1998) dalam Lasmahadi (2002) kompetensi didefinisikan sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja superior. Aspek-aspek pribadi ini mencakup sifat, motif-motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan dan ketrampilan dimana kompetensi akan mengarahkan tingkah laku, sedangkan tingkah laku akan menghasilkan kinerja. Susanto (2000) mendefinisikan kompetensi sebagai karakteristik-karakteristik yang mendasari individu untuk mencapai kinerja superior. Kompetensi juga merupakan pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang berhubungan dengan pekerjaan, serta kemampuan yang dibutuhkan

untuk pekerjaan-pekerjaan non-rutin. Definisi kompetensi dalam bidang auditing pun sering diukur dengan pengalaman.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Murtanto (1998) dalam Mayangsari (2003) menunjukkan bahwa komponen kompetensi untuk auditor di Indonesia terdiri atas: (1) komponen pengetahuan, meliputi pengetahuan terhadap fakta-fakta, prosedur-prosedur dan pengalaman. Kanfer dan Ackerman (1989) juga mengatakan bahwa pengalaman akan memberikan hasil dalam menghimpun dan memberikan kemajuan bagi pengetahuan. (2) Ciri-ciri psikologi, seperti kemampuan berkomunikasi, kreativitas, kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Gibbin's dan Larocque's (1990) juga menunjukkan bahwa kepercayaan, komunikasi, dan kemampuan untuk bekerja sama adalah unsur penting bagi kompetensi audit.

Sesuai dengan standar umum dalam Standar Profesional Akuntan Publik bahwa auditor disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam industri-industri yang mereka audit (Arens *dkk.*, 2004). Pengalaman juga memberikan dampak pada setiap keputusan yang diambil dalam pelaksanaan audit sehingga diharapkan setiap keputusan yang diambil merupakan keputusan yang tepat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin lama masa kerja yang dimiliki auditor maka auditor akan semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Banyak penelitian tentang pengalaman kerja memberikan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh pengalaman kerja terhadap

pengambilan keputusan auditor, salah satunya dari penelitian Suraida (2005) menyatakan bahwa pengalaman audit dan kompetensi berpengaruh terhadap skeptisisme profesional dan ketepatan pemberian opini auditor akuntan publik.

Pusdiklatwas BPKP (2005), menyatakan obyektifitas sebagai bebasnya seseorang dari pengaruh pandangan subyektif pihak-pihak lain yang berkepentingan, sehingga dapat mengemukakan pendapat menurut apa adanya. Unsur perilaku yang dapat menunjang obyektifitas antara lain (1) dapat diandalkan dan dipercaya, (2) tidak merangkap sebagai panitia tender, kepanitiaan lain dan atau pekerjaan-pekerjaan lain yang merupakan tugas operasional obyek yang diperiksa, (3) Tidak berangkat tugas dengan niat untuk mencari-cari kesalahan orang lain, (4) dapat mempertahankan kriteria dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang resmi, serta (5) dalam bertindak maupun mengambil keputusan didasarkan atas pemikiran yang logis.

Syarat dari auditor yang selanjutnya adalah integritas auditor independen dalam menerapkan Kode Etik Profesi Akuntan Publik. Menurut Bhinga (2011) Integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa sehingga laporan yang disajikan itu dapat menjelaskan suatu kebenaran akan fakta, karena dengan cara itulah maka masyarakat dapat mengakui profesionalisme seorang akuntan. Semakin tinggi tingkat integritas seorang auditor

independen, maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor independen.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini ingin menguji bahwa kompetensi, independensi, objektivitas dan integritas auditor dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan auditor independen pada sektor publik. Penelitian ini mengadopsi variabel penelitian yang dilakukan oleh Alim, dkk. (2007) meliputi independensi, kompetensi, dan kualitas audit. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena adanya penambahan variabel independen yaitu profesionalisme, objektivitas, dan integritas serta penelitian dilakukan di Kantor Akuntan Publik di Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan:

1. Apakah tingkat independensi berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah tingkat kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah tingkat obyektivitas berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah tingkat integritas berpengaruh terhadap kualitas audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menguji tingkat independensi mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit.
2. Menguji tingkat kompetensi mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit.

3. Menguji tingkat obyektifitas mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit.
4. Menguji tingkat integritas mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Praktik

1. Bagi para auditor, hasil penelitian ini akan menjadi dasar dalam menentukan tingkat pengaruh keahlian, independensi, profesionalisme, dan etika profesi auditor terhadap kualitas audit yang dihasilkan
2. Bagi pengguna laporan keuangan, dapat digunakan sebagai pengetahuan yang bermanfaat untuk menganalisa kualitas audit yang dihasilkan.
3. Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengambil maupun menetapkan kebijakan-kebijakan perusahaan yang berkaitan dengan penugasan auditor.

Manfaat Akademik

1. Memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit.
2. Bagi penelitian selanjutnya, dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya sehingga menghasilkan hasil penelitian yang lebih baik.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dibahas mengenai penelitian terdahulu, landasan teori tentang kompetensi, independensi, pengalaman kerja, etika profesi, obyektifitas dan kualitas audit, pengembangan hipotesis, dan model penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Pada bab ini dibahas mengenai metode penelitian yang digunakan meliputi desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, jenis data dan sumber data, alat dan metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, teknik analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dibahas mengenai karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini dibahas mengenai simpulan dari keseluruhan pembahasan penelitian, keterbatasan dari penelitian yang dilakukan dan saran yang dapat diberikan bagi penelitian mendatang.